

**Pendidikan Karakter Menurut Al-Quran Surat As-Syams ayat 8-10**  
**Munawir Pasaribu**  
**Fakultas Agama Islam jurusan Pendidikan Agama Islam UMSU**  
**Email : [munawirpa1000@gmail.com](mailto:munawirpa1000@gmail.com)**

Abstrak

Pendidikan yang kita rasakan sekarang ini bukan hanya sekedar mentrasfer ilmu pengetahuan yang belum di ketahui menjadi lebih tahu. Akan tetapi pendidikan sekarang ini haruslah menyeimbangkan pengetahuannya dengan moral dan karakter yang di milikinya. Memang harus di akui proses pembangunan karakter bangsa ini bukanlah mudah dilakukan. Akan tetapi secara perlahan – lahan akan menampakkan gejala yang lebih baik. Al- Quran berbicara tentang karakter manusia, dalam surat As-Syams ayat 8-10 Allah memberikan dua kategori karakter manusia yaitu ada kata-kata sifat Fuzur dan ada sifat Taqwa. Dalam kajian ini akan mengupas dari segi tafsiran ayat yang terdapat dalam surat As-Syams Ayat ke 8-10 dan kemudian akan di per kaya dengan konsep konsep pemikiran yang di kaji oleh para tokoh tokoh Pendidikan Islam baik tokoh modern maupun yang klasik.

***Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Surat As-Syams Ayat 8-10***

### **1. Pendahuluan**

Permasalahan bangsa yang kita rasakan sekarang ini bukanlah hanya tanggung jawab negara kita ini saja akan tetapi permasalahan bangsa yang kita hadapai sekarang ini merupakan bagian tanggung jawab kita bersama baik itu secara kelompok group, masyarakat, bahkan pribadi – pribadi kita bersama. Kenakalan remaja yang kita perhatikan sekarang ini seolah olah tidaklah bisa kita bendung lagi ibaratnya seperti jamur yang tumbuh di musim hujan.

Belum lagi dekadensi moral para pejabat pemangku kepentingan di negara kita ini yang semakin hari di berantas namun semakin menjadi – jadi. Kita melihat pemangku kebijakan kita misalkan saja seperti Gubernur, Walikota, Bupati dan sampai ke level yang sangat kecil seperti lurah dan kepala desa menampakkan gejala – gejala yang masih kurang dalam pembentukan karakternya dan mereka terkena kasus korupsi juga.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Semua ini kita sadari dikarenakan kekurangan pemahaman tentang karakter yang di milikinya. Banyak orang pintar namun kepintarannya tidak bisa dipakainya untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya dan menjadikan dirinya mulia disisi Allah dan manusia yang lainnya . Walaupun dalam Alquran menjelaskan manusia adalah makhluk yang berbagai karakter dan juga sudah ditentukan fitrahnya sebagaimana dalam surat As-Syams ayat 8 -10 itu namun ini memberikan peluang kepada kita agar ada pemilihan dari karakter itu sendiri. Allah memang menganugrahkan kepada setiap manusia tentang perilaku yang ada dalam dirinya. Ada sifat *Fujur* dan ada sifat *Taqwa* yang merupakan pilihan kita sendiri.

Kita meyakini penuh dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhannya saja ( *Habl min Allah*) melalui sistem ibadah ritual tetapi juga mengatur hubungan manusia dan manusia lainnya ( *Habl min al Nas*) serta berbagai aspek kehidupan. ( Abudin : 2011).

Satu analisa yang dilontarkan oleh tokoh antropolog pada diskusi tentang memelihara keutuhan pembangunan karakter bangsa : Generasi Muda Indoesia di tengah gelombang globalisasi di UI Depok pada tahun 2007 . Mereka mendiskusikan sejauhmana generasi muda dapat berperan menghadapi segala macam persaingan di era globalisasi, yang semakin ketat sekarang ini. Mereka berupaya menemukan jawaban hendak ke mana generasi muda Indonesia ini dibawa.

## **2. Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli.**

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, pendidikan merupakan sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu:

(1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis;

(2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan

(3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Namun, jagad pendidikan Indonesia kembali diramaikan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional yang mengusung pendidikan karakter lima tahun ke depan melalui Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014. Masih kental di ingatan kalangan pendidikan kita di awal Pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, ketika itu Menteri Pendidikan Nasional Yahya Muhaimin, berusaha menghidupkan pendidikan watak dan budi pekerti – sebagai amanat Garis-garis Besar Haluan Negara 1999— terutama untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pada hakikatnya Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya mengembangkan segala potensi manusia untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia sehingga tumbuh dewasa dan sempurna sebagai bekal yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara.

John Dewey (1859) memaparkan tentang perlunya pendidikan, menurutnya pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Mujammil Qomar ( 2014 : 145) menuturkan tentang fungsi dan peranan Pendidikan Islam sebenarnya memiliki fungsi dan peran yang sangat besar dan paling menentukan dalam mewujudkan dan mengembangkan peradaban Islam. Artinya maju mundurnya peradaban Islam itu yang berimplikasi pada kemajuan dan kemunduran umat Islam amat tergantung pada kondisi ril pendidikan Islam. Dengan pengertian lain pendidikan Islam merupakan kunci bagi pengembangan peradaban Islam yang terealisasi dalam semua dimensi kehidupan kaum muslimin.

Menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998 : 389 ), Karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Sementara berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.”.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* dan “*kharax*” yang maknanya *tools for making* atau *to engrave* yang artinya mengukir, kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*caracter*” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia menjadi “karakter” (Alfred Jhon : 2010).

Rohman (2012:65) mengemukakan bahwa pendidikan karakter itu sendiri adalah suatu sistem penanaman nilai – nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen – komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah.

Asmani (2011: 31) karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkaitnya.

Membentuk karakter seperti kita mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai,

moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain. Karakter terwujud dari karakter masyarakat dan karakter masyarakat terbentuk dari karakter masing-masing anggota masyarakat bangsa tersebut. Pengembangan karakter, atau pembinaan kepribadian pada anggota masyarakat, secara teoretis maupun secara empiris, dilakukan sejak usia dini hingga dewasa.

Suyanto (2009: 1) mengatakan Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif.

Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Puskurbuk, 2011: 3).

Maka wajar kata Prasetyo dan Rivasintha (2011: 2) karakter itu merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana ke duanya (baik dan buruk) itu ada.

Karakter menurut Sulhan (2010: 1) juga bisa diartikan tabiat, yaitu peringai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, ataupun bisa Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu peringai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, ataupun bisa diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi orang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk

### **3. Landasan Pendidikan Karakter**

Secara filosofis pendidikan karakter merupakan kajian ilmu yang paling rasional dan aktual karena membahas tentang tingkah laku manusia yang tidak lekang oleh perubahan zaman. Selain itu pendidikan karakter memiliki landasan normatif, menurut Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani (2013: 54) antara lain: a) Berasal dari ajaran Agama Islam, yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, berlaku pula untuk ajaran agama lainnya yang banyak dianut manusia. b) Adat kebiasaan atau norma budaya. c) Pandangan-pandangan filsafat yang menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu masyarakat atau suatu bangsa. d) Norma hukum yang telah diundangkan oleh Negara berbentuk konstitusi, undang-undang, dan peraturan perundang-undangan lainnya yang bersifat memaksa dan mengikat akhlak manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memiliki landasan filosofis dan normatif sebagai pijakan dalam operasionalnya. Hal ini mengingat bahwa karakter merupakan pengetahuan yang memikirkan hakikat kehidupan manusia dalam bertingkah laku, sehingga diperlukan landasan sebagai pedoman dalam berinteraksi dan berasosiasi.

### **4. Karakter Menurut Al- Quran Surat Asy – Syam ayat 8-10.**

Pendidikan adalah proses sosial, yang bertujuan untuk menanamkan kepada anggota – anggota masyarakat suatu tingkatan akhlak dalam perilaku tertentu, serta mengajarkan mereka keahlian – keahlian dalam pelbagai bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis. Sementara perilaku manusia selalu berubah dan berganti ganti. Ia bisa meningkat dan merendah. Dan ia tidak mempunyai penjagaan dari mengalami perubahan buruk itu kecuali dengan terus mendapatkan pendidikan ( Sayyid Muhammad :2007: xx)

Maka melihat itu Manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi, dan kecenderungan ganda, yakni positif ke arah baik atau negatif ke arah buruk. Jika ingin bahagia ia harus mengembangkan diri ke arah yang baik. Karena itu, kedurhakaan terjadi akibat ulah

manusia sendiri yang enggan menggunakan potensi positifnya. Dua sisi inilah yang disinggung dalam Al-Qur'an, bahwa manusia memiliki potensi baik (positif) dan potensi buruk (negatif) dalam dirinya.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

Artinya : Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. ( QS. Asy-Syam :8-10 )

Dalam tafsir Ibnu Kasir menerangkan dalam kalimat ini mengutip dari Ibnu Abbas mengatakan dia menjelaskan yang baik dan yang buruk kepadanya. Demikian pula yang disampaikan oleh mujahid, Qatadah, Adh – Dhahhak, dan ats Tsauri. Dalam ayat yang berikutnya Ibnu Kasir mengatakan bahwa ada kemungkinan orang yang beruntung jika ia mensucikan dirinya, yakni jika ia mentaati Allah sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah, dan membersihkannya dari akhlak yang tercela dan berbagai hal yang hina.

Kemudian menyangkut kepada ayat yang ke 10 Ibnu Kasir mengatakan oang yang mengotori dirinya adalah orang yang membawa dan meletakkan dirinya pada posisi yang menghinakan dan menjauhkan dari petunjuk sehingga ia berbuat maksiat dan meninggalkan ketaatan kepada Allah swt. Dan mungkin juga mempunyai pengertian beruntunglah orang yang disucikan jiwanya oleh Allah dan merugilah orang – orang yang jiwanya dibuat kotor oleh Allah swt. ( Ibnu Kstsir : 2008 : 355-356).

Shihab ( 2002:297) mengutip pernyataan Thabathab'i menjelaskan bahwa yang dimaksud “mengilhami jiwa” adalah penyampaian Allah kepada manusia tentang sifat perbuatan, apakah dia termasuk ketakwaan atau kedurhakaan. Memakan harta misalnya, adalah suatu perbuatan yang dapat dimaknai dengan memakan harta sendiri atau memakan harta anak yatim. Yang pertama dijelaskan bahwa itu adalah ketakwaan, dan yang kedua, yakni memakan harta anak yatim, maka itu adalah kedurhakaan.

Manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi, dan kecenderungan ganda, yakni positif ke arah baik atau negatif ke arah buruk. Jika ingin bahagia ia harus mengembangkan diri ke arah yang baik. Karena itu, kedurhakaan terjadi akibat ulah manusia sendiri yang enggan

menggunakan potensi positifnya. Dua sisi inilah yang disinggung dalam Al-Qur'an, bahwa manusia memiliki potensi baik (positif) dan potensi buruk (negatif) dalam dirinya.

Sayyid Quthb lebih jauh menulis, bahwa dari ayat-ayat di atas dan semacamnya tampak jelas bahwa pandangan Islam terhadap manusia dalam segala aspeknya. Manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya (karakternya), potensinya, dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan ruh Illahi, menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan keserasian. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Kemampuan ini terdapat dalam dirinya dan dilukiskan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian potensi-potensi tersebut terdapat dalam diri manusia. Kehadiran Rasul dan petunjuk-petunjuk serta faktor-faktor ekstern lainnya, hanya berfungsi membangkitkan potensi itu, mendorong, dan mengarahkannya di sini atau di sana, tetapi itu semua tidak menciptakannya, karena ia telah tercipta sebelumnya, ia telah melekat sebagai tabiat (karakter) dan masuk ke dalam melalui pengilhaman Illahi ( Shihab :2002 : 300).

Sifat-sifat dasar inilah yang kemudian akan dapat berubah, Shihab mengatakan dalam Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-fatihah dan Juz-'Amma. ( 2008 : 187) baik bertambah dan berkembang atau bahkan hilang seiring dengan pertumbuhan usianya. Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal, baik internal maupun eksternal. Secara internal, potensi baik atau buruk akan berubah jika ia mengalami pertimbangan batin atau kecenderungan melakukan sesuatu. Hal ini dialami jika kekuatan pikiran (intelektual), jiwa (spiritual), dan rasa (emosional) yang dimilikinya telah seimbang atau memasuki usia dewasa. Adapun pengaruh eksternal yang dapat merubah karakter manusia diantaranya karena faktor lingkungan. Pembiasaan yang ditanamkan oleh lingkungan tempat di mana dia lahir dan berkembang sedikit banyak akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Melihat tafsiran dari berbagai ahli tafsir tersebut Aam Amiruddin ( 2006 : 34-35 ) dalam tafsirnya menyimpulkan, ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki potensi ganda. Manusia diberi penghargaan untuk memilih jalan mana yang akan ditepuh. Allah akan memberi penghargaan kepada orang-orang yang bekerja keras menempuh jalan ketakwaan, berikhtiar membersihkan jiwanya dari noda, dosa dan maksiat, serta Allah pun akan memberi sanksi pada

orang yang menempuh jalan kesesatan, yang mengotori jiwanya dengan kedurhakaan dan kezhaliman.

Maka karakter yang sudah ada di berikan oleh Allah kepada manusia tersebut bisa dipergunakan dengan sebaik – baiknya. Dua karakter yang telah ada tersebut tidak bisa kita hilangkan namun harus bisa kita kendalikan. Sesuai dengan porsi kita masing – masing.

## **5. Penutup**

Dalam Alquran surah Asy – Syam ayat 8-10 menjelaskan kepada kita ada dua potensi dan karakter yang melekat pada diri kita. Dua potensi itu adalah Fujur dan Taqwa, ketika kata kata fujur yang terdengar maka yang harus kita lakukan adalah bagaimana kita bisa membersihkannya. Membersihkannya hanya dengan melakukan ketaqwaan. Sifat fujur atau tercela itu tidak bisa kita hilangkan melainkan hanya bisa kita arahkan dan bersihkan dengan melakukan perbuatan yang baik dan yang di serukan kepada kita.

Hanya orang – orang yang mensucikan dirilah yang selalu mendapatkan sifat dan karakter yang baik ini. Jika karakter kita sudah mulai menampakkan gejala yang kurang baik maka segeralah untuk merobahnya. Perubahan tersebut hanya bisa dilakukan dengan pendidikan. baik itu secara formal maupun secara informal dan non formal. Negara kita sendiri sudah jauh sebelum kemerdekaan membuat dan menanamkan pendidikan karakter. Sementara dalam Islam Rasulullah selalu mengatakan dan meyeru untuk selalu berbuat baik. Kategori berbuat baik ini merupakan salah satu karakter yang baik pula.

## **Daftar Pustaka**

Aam Amiruddin, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Juz 'Amma Jilid II*. (Bandung: Khazanah Intelektual, 2006)

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh . *Tafsir Ibnu KatsirI*. (Jakarta : Pustaka Imam Asy – Syafii ; 2008)

Abudin Nata , *Studi Islam Komprehensif* ( Jakarta : Kencana, 2011)

Alfret Jhon, *Membangun Karakter Tangguh, Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan* (Surabaya: Portico Publishing 2010)

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press. 2011)

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.  
*Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa.* (Jakarta: Kemendiknas, 2010)

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 15

\_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Mujammil Qomar , *Menggagas Pendidikan Islam* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014)

Najib sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter,* (Surabaya: PT JePe Press Media Utama, 2010)

Prasetyo, A., dan Rivasintha, E. 2010. *Konsep, Urgensi, dan Implementasi Pendidikan*

Rohman, Muhammad. 2012. *Kurikulum Ber- karakter.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Sayyid Muhammad Al-Zabalani. *Tarbiyatul Murahiq Bainal Islam Wa Ilmi Nafs,* ( Muassasah Al-Kuttab Ats-Tsaqafiyah ; 2007)

Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai pustaka, 1998)

Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No 20 Th. 2003), (Jakarta:Sinar Grafika, 2009)